

## PEMBERDAYAAN SENI, SARA' DAN BUDAYA *TUANGKU NAN RENCEH* DI KANAGARIAN KAMANG MUDIAK KECAMATAN KAMANGMAGEK KABUPATEN AGAM

Romi Isnanda, Hidayati Azkiya, dan Syofiani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta  
E-mail: [hidayatiazkiya@bunghatta.ac.id](mailto:hidayatiazkiya@bunghatta.ac.id) ; [isnanda.romi@yahoo.com](mailto:isnanda.romi@yahoo.com)

**ABSTRAK.** Artikel ini menjelaskan permasalahan tentang langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk pemberdayaan sanggar budaya lokal di Kanagarian Kamang Mudiak, Kabupaten Agam. Bentuk pemberdayaan dilakukan dengan metode, yaitu (1) tahap persiapan, diawali dengan survey dan wawancara langsung dengan masyarakat yang dalam hal ini adalah mitra; (2) tahap pelaksanaan program, tahapan ini dilakukan berdasarkan bidang keahlian masing-masing namun tetap dalam pelaksanaannya seluruh tim terlibat; (3) Tim melakukan evaluasi terhadap kegiatan, apakah berjalan sesuai dengan komitmen sehingga dapat berjalan dengan efektif; (4) tahap pelaporan tentang sistematika pelaksanaan dan ketercapaian kegiatan; (5) tahap keberlanjutan, diperlukan tidak hanya oleh mitra program, namun diperuntukan pula oleh tim pengusul sebagai bentuk komitmen bahwa tinggi dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang pengabdian masyarakat. Selanjutnya, berdasarkan pelatihan kegiatan pemberdayaan sanggar budaya lokal di Sanggar Seni, Sara', dan Budaya di Kanagarian Kamang Mudiak, Kabupaten Agam dapat disimpulkan bahwa pertama, peserta Sanggar Seni, Sara', dan Budaya di Kanagarian Kamang Mudiak, Kabupaten Agam mengikuti setiap tahapan kegiatan pelatihan dengan serius. Hal tersebut terlihat saat pada saat narasumber menjelaskan materi dan respon peserta pada saat sesi diskusi. Kedua, pada saat melaksanakan seni pertunjukan, peserta melakukannya dengan penuh rasa percaya diri dan semangat yang tinggi karena mereka sudah memahami arti dan makna yang terkandung di setiap gerak seni dan pertunjukan yang dibawakan. Ketiga, anggapan bahwa kesenian daerah merupakan suatu yang kuno dan ketinggalan secara perlahan sudah mulai hilang di kalangan peserta.

**Kata kunci:** pemberdayaan; sanggar; budaya; lokal

**ABSTRACT.** *This article explains the problem of steps that can be taken to empower local cultural centers in Kanagarian Kamang Mudiak, Agam Regency. The form of empowerment is done by the method, namely (1) the preparation phase, beginning with a survey and direct interviews with the community, in this case, partners; (2) the program implementation stage, this stage is carried out based on their respective areas of expertise but still in its implementation the entire team is involved; (3) The team evaluates the activity, whether it runs according to the commitment so that it can run effectively; (4) the reporting stage regarding the systematic implementation and achievement of activities; (5) the sustainability stage, is needed not only by program partners, but also by the proposing team as a form of commitment that is high in carrying out the Tri Dharma of Higher Education in the field of community service. Furthermore, based on training in the activities of empowering local cultural centers in the Art Studio, Sara 'and Culture in Kanagarian Kamang Mudiak, Agam Regency, it can be concluded that first, participants of the Art, Sara', and Culture Studio in the Kamang Mudiak Kanagarian, Agam Regency participated in each stage of the activity training seriously. This was seen when the speaker explained the material and the participants' responses during the discussion session. Second, when performing performing arts, participants did it with great confidence and enthusiasm because they understood the meaning and meaning contained in every movement of art and performance that was delivered Third, the assumption that regional art was an ancient and slowly lagging already started to disappear among the participants.*

**Key words:** empowerment, studio, culture, local

### PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu komponen kehidupan manusia yang sangat diperlukan keberadaannya. Dengan kebudayaan manusia dapat menunjukkan eksistensi diri sebagai manusia yang bermartabat dan beradab. Martabat dan adat yang dimaksud hadir dalam kehidupan manusia yang hidup dan berkembang di suatu wilayah sehingga akan menjadi penciri kolektif bagi suatu kelompok dan menjadi cikal-bakal penciri secara nasional. Oleh sebab itu, keberadaan kebudayaan perlu menjadi perhatian yang sangat serius. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Isnanda (2015:176) menjelaskan bahwa Indonesia sebagai negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki banyak ragam budaya tercermin dalam gaya dan pola hidup masing-masing daerah. Kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa yang melambangkan jati diri bangsa tersebut yang harus dijaga dan dilestarikan oleh segenap warga negara Indonesia.

Budaya yang ada di Indonesia mempunyai keunikan yang berbeda-beda di setiap daerah

Antara kebudayaan dan masyarakat merupakan dua komponen yang saling berkaitan erat antara yang satu dengan yang lain dan sebagai penentu ada atau tidaknya dua komponen tersebut (masyarakat dan manusia). Artinya, kedua komponen tersebut harus hadir secara bersamaan dalam kehidupan. Kebudayaan dan masyarakat berkaitan erat, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, demikian juga sebaliknya tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan. Jadi, kebudayaan yang merupakan produk warisan orang-orang terdahulu sangat berperan penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan sosial (Ratna, 2014:78).

Salah satu wujud pentingnya pelestarian kearifan lokal di tengah-tengah kehidupan masyarakat adalah dapat menunjang tujuan pendidikan nasional, yaitu pembentukan karakter generasi muda dan sebagai wadah untuk melestarikan kearifan lokal yang mulai tergerus oleh kemajuan zaman. Generasi muda cenderung

menganggap kebudayaan daerah sudah tidak relevan lagi dengan kehidupan masyarakat sekarang. Oleh sebab itu, mereka seringkali mengadopsi kebudayaan dari luar yang disebarluaskan dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk kecintaan generasi muda terhadap kebudayaan luar adalah dengan mengoleksi komik-komik yang bernuansa budaya Barat. Melalui media tersebut generasi muda sudah merasa berada di zaman yang sudah sangat maju.

Apabila mereka masih tetap berdiam diri dan tidak berupaya melestarikan budaya leluhur, mereka merasa termasuk orang-orang yang termarginalkan dari kemajuan zaman. Jika hal tersebut dibiarkan, dikhawatirkan budaya leluhur yang juga merupakan bagian dari kearifan lokal akan punah. Selanjutnya, jika hal tersebut terjadi di setiap suku dan daerah yang ada di Indonesia, maka secara perlahan-lahan kebudayaan milik masyarakat Indonesia akan hilang. Asumsi negatif generasi muda terhadap kebudayaan daerah, tidak hanya pada tataran kekhawatiran akan hilangnya kebudayaan warisan leluhur, tetapi juga berkaitan dengan kepribadian generasi muda yang didominasi oleh budayaluar.

Secara umum, hal tersebut dikarenakan masih banyak di antara masyarakat awam kita yang mengartikan “kebudayaan” sebagai “kesenian”, meskipun sebenarnya kita semua memahami bahwa kesenian hanyalah sebagian dari kebudayaan. Hal ini tentulah karena kesenian memiliki bobot besar dalam kebudayaan, kesenian sarat dengan kandungan nilai-nilai budaya, bahkan menjadi wujud dan ekspresi yang menonjol dari nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan ketahanan budaya bangsa, maka Pembangunan Nasional perlu bertitik-tolak dari upaya-upaya pengembangan kesenian yang mampu melahirkan “nilai-tambah kultural”. Pakem-pakem seni (lokal dan nasional) perlu tetap dilanggengkan, karena berakar dalam budaya masyarakat. Melalui dekomposisi dan rekonstruksi, rekoreografi, renovasi, revitalisasi, refungsionalisasi, disertai improvisasi dengan aneka hiasan, sentuhan-sentuhannilai-nilaidannafasbaru, akan mengundangapresiasidanmenumbuhkan sikap posesif terhadap pembaharuan dan pengayaan karya-karya seni. Di sinilah awal dari kesenian menjadi kekayaan budaya dan “modal sosial-kultural” masyarakat.

Selanjutnya, perlu adanya penguatan bahwa arti penting untuk melestarikan kearifan lokal. Melestarikan tidak hanya melakukan tradisi dalam bentuk ritual dan seni pertunjukan saja, melainkan disertai dengan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terintegrasi di dalam kegiatan yang dilaksanakan, sehingga akan menyebabkan wujud kearifan lokal akan terintegrasi dalam perilaku masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut Fajarini, (2014:123) menjelaskan bahwa kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah.

Hal tersebut dikarenakan melalui pemahaman budaya yang menjadi penciri kearifan lokal bagi masya-

rakat dapat mengajarkan bagaimana hidup dalam tatanan nilai yang kondusif sehingga dapat membangun masyarakat yang bermartabat. Di samping itu, penanaman nilai pendidikan multikultural juga akan dapat terealisasi dalam dunia pendidikan. Tujuan pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Tida kada yang dikorbankan demi persatuan semuanya harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan, tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan (Isnanda, 2017: 94).

Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” yang mencakup pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat. Selanjutnya, pendidikan multikultural harus mencakup subjek-subjek, seperti toleransi, perbedaan, agama, bahasadiskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusi, demokrasi, dan pluralitas. Secara garis besar ada tiga aspek nilai yang terintegrasi dalam pendidikan multikultural, yaitu demokratis atau keadilan, humanisme atau kemanusiaan, dan pluralisme yang mengakui keberagaman. Jadi, banyak aspek penting yang terintegrasi dalam pendidikan multikultural. Hal itu tentunya perlu menjadi pertimbangan yang mendasar dalam menyukseskan penyelenggaraan pendidikan nasional.

Salah satu contoh dapat dilihat dalam suatu cerita kearifan lokal yang terdapat di daerah Kabupaten Tanah Datar adanya kisah *Angku Lareh Simawang* yang sudah dipadukan dengan gerak silat yang dikenal dengan randai. Artinya, di dalam seni pertunjukan randai diceritakan kisah seorang pemimpin yang hidup di masa pemerintahan Belanda yang penuh dengan keangkuhan. Namun, ketika ia memimpin dengan penuh keangkuhan dan kesombongan akhir dari kehidupannya menunjukkan bahwa perilakunya selama hidup tidak memberi tauladan pada masyarakat yang dipimpinnya. Berdasarkan cerita tersebut masyarakat, khususnya generasi muda diajak memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalam kisah tersebut, baik yang positif maupun negatif.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah untuk dapat melestarikan budaya lokal adalah dengan cara melakukan pemberdayaan sanggar budaya lokal di Kanagarian Kamang Mudiak Kamang Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. Pemberdayaan dilakukan dalam bentuk identifikasi, klasifikasi, dan implikasi dari segala bentuk kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat di sekitar Kanagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.

Kegiatan pemberdayaan sanggar budaya lokal dilaksanakan dengan cara melibatkan dua mitra, yaitu Nagari Kamang Mudiak dan Nagari Persiapan VI Suku Kamang Tengah. Nagari Kamang Mudiak adalah Nagari Bukik (*Bansa Pauah*), terdiri dari Pauh Padang Kuniyk, Halalang, Babukik dan Bansa. Dari sinilah masyarakat Kamang Mudiak menyebar ke berbagai penjuru, yaitu

meliputi Durian, Aia Tabik, dan Pakan Sinayan. Salah satu Nagari Kamang Mudiak, yaitu Nagari Halalang adalah tempat sanggar budaya lokal yang masih bertahan sampai saat ini. Adapun bentuk kesenian rakyat yang masih berkembang, yaitu randai, tari, dan pasambahan (petatah petitih) yang masih diajarkan dan dilestarikan untuk pemuda-pemudi di Jorong Halalang Nagari Kamang Mudiak. Namun, pelaksanaan pelatihan tersebut masih bersifat terkotak-kotak dan tidak terorganisir dengan baik, sehingga masyarakat, khususnya generasi muda tidak begitu memahami nilai-nilai atau makna yang terkandung dalam kegiatan kebudayaan/kesenian yang dilakukan.

Kegiatan kesenian/kebudayaan yang ada di Nagari Kamang Mudiak cenderung aktif dan fokus dilaksanakan jika akan ada perlombaan seni pertunjukan yang dilaksanakan oleh pemerintah, baik pemerintah kecamatan maupun tingkat kabupaten. Jika tidak, masyarakat menganggapnya hanya hal yang sia-sia saja untuk dilakukan. Asumsi demikian, tentunya muncul akibat ketidakpahaman dan ketidaktauhuan masyarakat tentang hakikat yang terkandung di dalam keseniandaerah.

Di samping itu, pelaksanaan kegiatan budaya dan seni masih banyak pada tataran praktisi tanpa memahami kategori, fungsi, dan peran dari kegiatan kebudayaan/kesenian yang diikuti oleh masyarakat. Jika pelaksanaan kegiatan kebudayaan/kesenian sudah berada pada tataran pemaknaan dan pemahaman terhadap nilai-nilai, maka keberadaan sanggar budaya dan seni yang terdapat di Kanagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam dapat berkontribusi terhadap tujuan pendidikan nasional, yaitu menggalakkan pendidikan berbasis multikultural.

Permasalahan itu secara umum disebabkan oleh beberapa hal, yaitu *pertama* kurangnya kesadaran masyarakat. Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini masih terbilang minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini bukan berarti budaya lokal tidak sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Budaya lokal juga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, asalkan masih tidak meninggalkan ciri khas dari budaya tersebut.

*Kedua*, minimnya komunikasi budaya di kalangan masyarakat. Kemampuan untuk berkomunikasi sangat penting agar tidak terjadi salah paham tentang budaya yang dianut. Minimnya komunikasi budaya ini sering menimbulkan perselisihan antarsuku yang akan berdampak turunnya ketahanan budaya bangsa.

*Ketiga*, kurangnya pembelajaran budaya di kalangan masyarakat. Pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan sejak dini. Namun, sekarang ini banyak yang sudah tidak menganggap penting mempelajari budaya lokal. Padahal melalui pembelajaran budaya, kita dapat mengetahui pentingnya budaya lokal dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana cara mengadaptasi budaya

lokal di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, permasalahan yang dialami mitra terlihat sangat kompleks dan perlu adanya solusi yang tepat guna sebagai upaya menjaga keutuhan kearifan lokal yang kian lama mulai memudar.

Selanjutnya, Nagari Persiapan VI Suku Kamang Tengah merupakan salah satu pemekaran dari Kecamatan Kamang Magek yang di bagi menjadi 3, yaitu: Nagari Induk Kamang Mudiak, Nagari Persiapan VI Suku Kamang Tengah serta Nagari Pauah. Nagari tersebut diresmikan oleh Bupati Agam Indra Catri pada awal tahun 2018. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa Nagari Persiapan VI Suku Kamang Tengah merupakan nagari pemekaran yang memiliki dua jorong, yaitu jorong Bansa dan Pakan Sinayan.

Pemekaran nagari itu bukan untuk perpecahan namun dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat serta menunjang percepatan pembangunan di daerah. Serta bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat, baik secara ekonomi, pendidikan dan pelayanan administrasi sekaligus menegakkan peraturan adat salingka nagari, serta meningkatkan partisipasi masyarakat untuk kemajuan.

Adapun budaya lokal yang terdapat di Jorong Bansa Nagari Persiapan VI Suku Kamang Tengah adalah tempat sanggar budaya lokal yang masih bertahan sampai saat ini, yaitu: randai, silat, tari, dan pasambahan yang diajarkan dan dilestarikan untuk pemuda-pemudi di Jorong Bansa Nagari Persiapan VI Suku Kamang Tengah. Namun, pelaksanaan pelatihan tersebut masih bersifat mandiri dan tidak terorganisir dengan baik. Permasalahan tersebut diakibatkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat arti pentingnya nilai-nilai budaya yang dapat berimplikasi pada pendidikan.

Secara umum, masyarakat menganggap bahwa kegiatan kebudayaan/kesenian hanyalah sekadar untuk seni pertunjukan saja. Kegiatan kebudayaan/kesenian dikemas sebaik-baik mungkin untuk pertunjukan yang hanya dipertontonkan pada khalak/ masyarakat pada momen-momen tertentu. Konsep arti penting terhadap makna yang terkandung di balik kegiatan-kegiatan kesenian yang dilakukan tidak diketahui masyarakat. Masyarakat hanya sibuk pada tataran ritual dan pertunjukan saja. Masyarakat tidak diajarkan bagaimana memahami hakikat dan karakteristik dari kebudayaan/kesenian yang ada.

Permasalahan demikian dapat dilihat pada dua sisi penting, yaitu di lingkungan pendidikan dan kesenian daerah yang ada. *Pertama*, jika dilihat di jenjang pendidikan, kita tidak menampik apa yang telah diajarkan tentang budaya yang terintegrasi dalam mata pelajaran BAM (Budaya Alam Minangkabau), tetapi secara umum lebih berorientasi pada teoretis saja, sehingga implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat belum mencapai hasil yang maksimal. *Kedua*, jika dilihat dalam kesenian daerah orientasinya pada praktik,

tanpa penanaman nilai-nilai yang terkandung di dalam suatupertunjukan.

Permasalahan-permasalahan demikian, akan berdampak terhadap perilaku generasi muda sebagai insan yang akan menjawab warisan para leluhur hanya pada tataran kegiatan semata, tanpa memahami arti dan makna yang terkandung di balik kegiatan kebudayaan/kesenian. Dengan demikian, kekhawatiran terhadap hilangnya kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhur/ nenek moyang orang Minangkabau pada zaman dahulu akan terjadi. Oleh sebab itu, tanpa mencari siapa yang patut disalahkan terhadap permasalahan tersebut perlu adanya solusi yang bijak oleh pihak-pihak yang berwenang dan sebagai pemangkukepentingan.

Berdasarkan hasil kunjungan ke lokasi dan wawancara dengan mitra tersebut, beberapa permasalahan prioritas yang dihadapi oleh mitra telah teridentifikasi dan membutuhkan penanganan yang tepat melalui program PKM, antara lain adalah

- a. Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini masih terbilang minim.
- b. Kurangnya pembelajaran budaya di kalangan masyarakat.
- c. Kurangnya minat generasi muda untuk mengikuti kebudayaan/kesenian-kesenian yang ada di sekitar Kanagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.
- d. Kurangnya pemahaman generasi muda tentang kedudukan, peran, dan fungsi budaya lokal/kesenian dalam menyikapi perkembangan zaman..
- e. Tidak ada komunitas/lembaga yang dapat mewadahi kebudayaan/kesenian sehingga kebermaknaan suatu kebudayaan/kesenian lokal tidak dipahami oleh masyarakat, khususnya generasimuda.
- f. Kegiatan kebudayaan/kesenian terlaksana tanpa pengelolaan yang sistematis dan terorganisi dengan baik.

Berdasarkan penjelasan tentang kondisi mitra tersebut, upaya yang dapat dilakukan adalah melaksanakan program, yaitu sosialisasi dan pelatihan tentang kedudukan, fungsi, dan peran kebudayaan/kesenian lokal bagi masyarakat serta pelatihan penataan dan pengelolaan sanggar budaya dan seni. Pelatihan yang dimaksud adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang beberapa hal yang menyangkut dengan pemberdayaan sanggar budaya lokal. Adapun permasalahan yang menjadi fokus pada kegiatan, yaitu (1) memberi penjelasan kepada masyarakat tentang hakikat dan karakteristik kebudayaan/kesenian lokal; (2) mengidentifikasi dan mendokumentasikan seluruh kegiatan kebudayaan/kesenian yang ada di sekitar Kanagarian Kamang Mudiak, baik yang masih dilaksanakan oleh masyarakat maupun yang sudah lama hilang; (3) memberikan penjelasan tentang makna dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam setiap kegiatan kebudayaan/kesenian daerah; (4) penjelasan tentang bentuk kontribusi nilai-nilai budaya terhadap dunia

pendidikan yang mengharapkan penerapan pendidikan berbasis pendidikan multikultural.

Adapun wujud nyata dari setiap kegiatan pelatihan pemberdayaan sanggar budaya lokal, yaitu *pertama* penjelasan kepada masyarakat tentang hakikat dan karakteristik kebudayaan/kesenian lokal dilakukan dalam bentuk pemaparan hakikat dan karakteristik nilai-nilai budaya kepada masyarakat yang terlibat langsung pada kegiatan kebudayaan/kesenian lokal, khususnya para generasi muda. Hal tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa generasi selaku insan yang akan menjawab warisan dari budaya leluhur. Teknik pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam bentuk klasikal, yaitu dengan cara mengumpulkan peserta di sebuah balai pertemuan (balairung).

*Kedua*, mengidentifikasi dan mendokumentasikan seluruh kegiatan kebudayaan/kesenian yang ada di sekitar Kanagarian Kamang Mudiak, baik yang masih dilaksanakan oleh masyarakat maupun yang sudah lama hilang, dilakukan dengan cara melakukan FGD dengan pemuka masyarakat dari berbagai unsur, yaitu niniak mamak, cadiak pandai, serta pelaku kegiatan kebudayaan/kesenian yang masih berkembang di sekitar kanagarian Kamang mudiak. Setelah itu barulah melakukan sosialisasi kepada generasi muda serta dilanjutkan dengan pemaknaan dan nilai yang terdapat dalam kebudayaan/kesenian yang ada.

*Ketiga*, memberikan penjelasan tentang makna dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam setiap kegiatan kebudayaan/kesenian daerah. Hal tersebut dilakukan dengan cara menjelaskan hakikat dan makna yang terdapat dalam kesenian. Salah satu contoh, yaitu randai merupakan perpaduan gerak silat dengan kisah kearifan lokal (cerita rakyat). Dengan demikian, proses penjelasan materi dilakukan adalah dengan cara memaknai kisah yang terdapat dalam gerak randai tersebut.

Di samping itu, perlengkapan penunjang dari setiap komponen randai tentunya mempunyai makna yang perlu dijelaskan kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Hal-hal tersebut meliputi, pakaian gerak langkah dalam radai, dan perlengkapan penunjang lainnya. Keseluruhannya itu ada bukan semata-mata ada begitu saja, melainkan atas dasar pertimbangan bijak orang-orang terdahulu (nenekmoyang).

*Keempat*, penjelasan tentang bentuk kontribusi nilai-nilai budaya terhadap dunia pendidikan yang mengharapkan penerapan pendidikan berbasis pendidikan multikultural dilaksanakan dengan cara memberikan penjelasan dan pemahaman tentang adanya keragaman kebudayaan di setiap daerah. Dengan demikian, melalui keragaman yang ada dapat dijadikan dua hal yaitu, keragaman kesenian dan kontribusi pada dunia pendidikan yang berbasis multikultural.

Selanjutnya, setelah keragaman-keragaman kesenian yang ada dilanjutkan pada tataran penjelasan konsep-konsep pendidikan multikultural. Konsep pendidikan

multikultural bertujuan untuk membekali masyarakat, khususnya generasi muda bahwa kearifan lokal tidak hanya semata seni pertunjukan belaka, melainkan ikut menyertai tujuan pendidikan nasional dan kearifan lokal dapat menunjang budaya nasional.

Dalam konsep pendidikan multikultural diajarkan pemahaman tentang tujuan mengubah pendekatan pelajaran dan pengajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap masyarakat. Setiap orang mendapatkan hal yang sama dengan tidak memandang suku, agama, dan kebudayaan diyakininya. Jadi, tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Pada masyarakat ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Hal tersebut harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai terhadap pihak-pihak terkait sebagai pelaksana, target, dan pengguna dari produk pendidikan. Ketika seorang siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda, mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi, dan berkomunikasi sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka.

Perbedaan pada diri seseorang yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, agama, jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah/asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain. Di samping itu, tujuan pendidikan multikultural adalah membantu seseorang (1) memahami latar belakang kelompok, (2) menghormati dan mengekspresikan ke-bhineka-an budaya dan sosio-historis etnik, (3) menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penih purbasangka, (4) memahami faktor-faktor ekonomis, psikologis, dan historis, dan (5) meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis, (6) mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang. Jadi, melalui pendidikan multikultural anak didik ditanamkan kesadaran diri terhadap adanya keberagaman dalam kehidupan yang perlu dihargai.

Untuk lebih terprogram dan sistematisnya kegiatan pelatihan pemberdayaan sanggar budaya lokal, maka seluruh konsep dan materi kegiatan terhimpun dalam

suatu bundelan materi. Bundelan materi berisi konsep hakikat kebudayaan, bentuk-bentuk kesenian daerah, dan hakikat pendidikan berbasis multikultural. Berikut rincian kegiatan program tersebut.

## METODE

Metode pelaksanaan program ini menjadi dasar acuan bagi tim dalam menjalankan seluruh kegiatan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dibutuhkan tahapan metode pelaksanaan yang kongkret dan tepat. Adapun tahapan pro-sedur tersebut antara lain.

- (1) Tahap persiapan. Tahapan ini diperlukan oleh tim pengusul untuk menyiapkan hal-hal apa saja yang menjadi kebutuhan pelaksanaan program. Tahapan ini diawali dengan survey dan wawancara langsung dengan masyarakat yang dalam hal ini adalah mitra.
- (2) Tahap pelaksanaan program. Tahapan ini dilakukan berdasarkan bidang keahlian masing-masing namun tetap dalam pelaksanaannya seluruh tim terlibat.
- (3) Tahap evaluasi. Tahapan ini dilakukan oleh tim sebagai bentuk komitmen dalam menunjang keefektifan program. Selain itu, melalui evaluasi inilah indikator pencapaian dapat terukur.
- (4) Tahap pelaporan. Tahapan ini disusun oleh tim sebagai bentuk pertanggung jawaban atas usulan serta pelaksanaan keseluruhan kegiatan dalam program PKM.
- (5) Tahap keberlanjutan. Tahapan terakhir ini diperlukan tidak hanya oleh mitra program, namun diperuntukan pula oleh tim pengusul sebagai bentuk komitmen tinggi dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang pengabdian masyarakat.

Selanjutnya, agar pelaksanaan program PKM ini berjalan sesuai harapan, diperlukan rincian kegiatan dalam setiap program. Untuk informasi lebih rinci, berikut ini disajikan tabel rincian kegiatan setiap program PKM.

Berdasarkan uraian di atas, partisipasi mitra dalam pelaksanaan program PKM adalah sebagai subjek sasaran. Pelaksanaan program akan dikontrol dan diharapkan tetap berlanjut setelah program berakhir. Untuk itu, diperlukan evaluasi pelaksanaan program agar program tersebut dapat

**Tabel 1. Rincian Kegiatan Pemberdayaan Sanggar Budaya Lokal**

No	Nama Kegiatan	Pelaksana/ Pemateri	Penanggung Jawab	Subjek Sasaran	Waktu	Keterangan
1	Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Upaya Menjaga dan Melestarikan Budaya	Dra. Syofiani, M.Pd.	Hidayati Azkiya, S.Pd., M.Pd.	Pelaku dan penggiat kebudayaan/kesenian serta generasi muda	April 2019	Balai seni Kamang Mudiak
2	Sejarah, makna dan nilai yang terdapat dalam kebudayaan dan kesenian daerah yang terdapat di Kenagarian Kamang	Marwan, S.Ag.	Romi Isnanda, S.Pd., M.Pd.	Pelaku dan penggiat kebudayaan/kesenian serta generasi muda	April 2019	Balai seni Kamang Mudiak
3	Hakikat dan karakteristik kebudayaan/kesenian daerah.	Hidayati Azkiya, S.Pd., M.Pd.	Romi Isnanda, S.Pd., M.Pd.	Pelaku dan penggiat kebudayaan/kesenian serta generasi muda	April 2019	Balai seni Kamang Mudiak
4	Fungsi Kesenian Rakyat dalam Penataan Sanggar Sebagai Upaya Menjaga Eksistensi Budaya Lokal	Romi Isnanda, S.Pd., M.Pd.	Hidayati Azkiya, S.Pd., M.Pd.	Pelaku dan penggiat kebudayaan/kesenian serta generasi muda	April 2019	Balai seni Kamang Mudiak

berjalan berkelanjutan. Berikut beberapa uraian evaluasi pelaksanaan program:

- (1) Pada akhir bulan, tim akan melakukan evaluasi pada setiap pencapaian kegiatan. Bila belum tercapai, tim akan segera mencari solusi mengatasi permasalahan tersebut.
- (2) Tim pengusul akan berkomunikasi kepada kedua mitra program untuk menanyakan sekaligus menindaklanjuti jalannya program pasca program PKM berakhir. Jika ada permasalahan atau hambatan, tim pengusul akan memberikan saran dan masukan.
- (3) Tim pengusul akan mengunjungi paling lambat 3 bulan setelah program ini berakhir. Tujuannya adalah mengevaluasi keberlanjutan kegiatan pemberdayaan sanggar budaya lokal.
- (4) Terakhir, tim pengusul akan melakukan diskusi mencari solusi kongkret pada setiap hambatan dan kendala keberlangsungan program.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan sanggar budaya lokal di Kanagarian Kamang Mudiak, Kabupaten Agam dilaksanakan dalam rentang waktu bulan April 2019 dengan melibatkan tiga sanggar, yaitu (1) *Sanggar Sara' Adat dan Budaya Tuanku dan Renceh*, (2) *Sanggar Dayang Jalito*, (3) *Perkumpulan Silek Haramau Putih*. Bentuk pelaksanaan kegiatan dikemas dengan dua sesi, yaitu penyampaian materi oleh narasumber dan praktik/pertunjukan kesenian rakyat yang dilakukan oleh peserta sanggar yang mengikuti pelatihan penataan sanggar di Kanagarian Kamang Mudiak.

### a. Penyampaian Materi oleh Narasumber

Adapun jenis-jenis pertunjukan yang disampaikan oleh narasumber, yaitu: *Pertama*, Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Upaya Menjaga dan Melestarikan Budaya. Materi ini menjelaskan kepada generasi muda tentang multikulturalisme menciptakan struktur dan proses yang memperbolehkan ekspresi berbagai kebudayaan, komunitas, dan individual baik laki-laki maupun perempuan. Multikulturalisme mengakui tentang hak individu untuk tetap dan bisa mengekspresikan identitas budayanya sesuai dengan latar belakang masing-masing, termasuk gender, sebagai esensi dari multikulturalisme dalam masyarakat heterogen. Berdasarkan pemahaman itu, dapat dikatakan bahwa multikulturalisme adalah suatu pandangan, paham, dan sikap untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan masyarakat. Sikap seseorang yang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan berani menerima dan memahami pluralitas sebagai takdir hidup yang tidak dapat ditolak.

*Kedua*, Sejarah, makna dan nilai yang terdapat dalam kebudayaan dan kesenian daerah yang terdapat di Kanagarian Kamang. Dalam penyampaian materi tersebut narasumber menjelaskan tentang

hakikat, karakteristik, dan makna yang terdapat dalam kesenian rakyat, khususnya yang berada dan berkembang di sekitar Kanagarian Kamang Mudiak. Kesenian yang dimaksud adalah bentuk ideal dari ekspresi budaya dan adat yang tercermin dalam bentuk eksploitasi atau penjiwaan dari kebiasaan yang berlaku di kanagarian Kamang Mudiak. Dengan demikian, masyarakat khususnya generasi muda menyadari dan memahami kesenian dan kebudayaan yang ada di Kanagarian Kamang Muadiak serta perlu melestarikan sebagai jati diri budaya daerah.

*Ketiga*, Hakikat dan karakteristik kebudayaan/kesenian daerah. Materi tersebut berisi penjelasan tentang hakikat kebudayaan dan kesenian daerah serta bagaimana langkah-langkah dalam melestarikan dan mengembangkannya sehingga tetap dapat menunjukkan eksistensinya di tingkat nasional sebagai kekayaan dan karagaman budaya bangsa.

*Keempat*, Fungsi Kesenian Rakyat dalam Penataan Sanggar Sebagai Upaya Menjaga Eksistensi Budaya Lokal. Materi tersebut berisi tentang bagaimana kondisi kebudayaan daerah (kearifan lokal) yang kian lama kian terkikis akibat kemajuan dan perkembangan zaman. Di samping itu, juga dijelaskan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam merawat dan menjaga kebudayaan daerah yang menjadi aset budaya nasional adalah melalui penataan sanggar budaya.

### b. Praktik/Pertunjukan Kesenian Rakyat Kamang Mudiak

Pada sesi kedua, peserta dari ketiga sanggar diberi kesempatan untuk menampilkan kesenian daerah, seperti *tambua* penyambutan tamu kehormatan, tari pasambahan untuk menyambut tamu kehormatan, pertunjukan silek, randai, *pasambahan makan bajamba* dan tarian lainnya. Selanjutnya, akan dijelaskan satu per satu cabang kesenian rakyat yang dimainkan pada saat kegiatan pelatihan.

*Pertama*, pertunjukan *tambua* yang langsung di praktikan pada saat penyambutan tamu/rombongan tim Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dan narasumber yang datang menuju lokasi kegiatan. Pertunjukan *tambua* dilakukan dengan jarak lebih kurang 100 M sebelum menuju balai atau gedung tempat dilaksanakannya kegiatan pelatihan. Tim yang tergabung dalam pertunjukan *tambua* adalah sebanyak 6 orang.

*Kedua*, pertunjukan tari *pasambahan*. Tari pasambahan dilakukan pada saat penyambutan tamu kehormatan yang datang ke suatu acara yang diselenggarakan, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Tari pasambahan dilengkapi dengan *carano* yang berisi *pinang* dan *siriah*. *pinang* dan *siriah* yang terdapat dalam *carono* akan disuguhkan kepada tamu sebagai tanda penghormatan pada tamu yang telah berkenan untuk datang pada acara yang diselenggarakan.

*Ketiga*, pertunjukan silek yang dilakukan oleh

anggota perkumpulan *Silek Harimau Putih*. Silek di samping *pamaga diri* (bela diri) juga dapat dilakukan di hadapan tamu dan khalayak sebagai seni pertunjukan anak nagari

*Keempat*, praktik *pasambahan* dalam makan *bajamba* di Jorong Bansa, Kanagarian Kamang Mudiak. *Pasambahan* dalam upaca adat makan *bajamba* terdiri dari *si alek* (undangan) dan *si pangka* (tuan rumah). Isi pernyataan yang terdapat dalam *pasambahan* adalah menjelaskan beberapa permasalahan, yaitu maksud diundangannya *si alek* ke acara perhelatan yang sedang dilaksanakan oleh *si pangka*. Di samping itu, *si pangka* menyediakan hidangan untuk dinikmati oleh *si alek* (undangan) sebelum masuk kepada pokok permasalahan yang akan dibicarakan. Pada saat itulah terjadi jawab berjawab kata antara *si alek* (undangan) dengan *si pangka* (tuan rumah).

*Kelima*, pertunjukan randai anak nagari. Randai dimainkan dengan menggunakan gerak dasarnya adalah langkah silat. Kisah yang dimainkan adalah cerita rakyat yang bersifat lokalitas. Artinya, randai sama halnya dengan pementasan drama yang disertakan dengan gerak-gerak tradisional, yaitu memadu-padankan antara *silek* dan tari daerah.

*Keenam*, pertunjukan tari kreasi anak nagari Bansa. Tari tersebut bertemakan tari *bagurau* (bercanda) yang dibawakan oleh tiga orang personil menggambarkan kreasi keunikan. Tari *bagurau* bermakna mengajak penonton untuk tetap santai dalam mengikuti setiap tahapan-tahapan kegiatan yang diselenggarakan. Oleh sebab itu, tari *bagurau* di bahawakan di sela-sela kegiatan.

Setelah dilaksanakan tahapan demi tahapan kegiatan pelatihan pemberdayaan sanggar budaya lokal di Kanagarian Kamang Mudiak, Kabupaten Agam, pada prinsipnya mendapat respon yang positif di kalangan masyarakat, khususnya para generasi muda yang akan melanjutkan pelestarian kebudayaan atau kesenian daerah yang akan menjadi aset kebudayaan nasional. Hal tersebut terlihat antusias peserta pada saat kegiatan berlangsung. Kegiatan pelatihan pemberdayaan sanggar budaya lokal tidak hanya diikuti oleh peserta sanggar yang menjadi mitra pada kegiatan, tapi juga disaksikan oleh pemuka masyarakat dan masyarakat setempat.

Selanjutnya, berdasarkan hasil diskusi dengan berbagai pihak, yaitu, pengurus sanggar, anggota sanggar, masyarakat, dan pemerintah nagari menjelaskan bahwa kegiatan tersebut sangat bernilai positif karena dapat dijadikan wadah untuk merawat dan melestarikan kebudayaan atau kesenian daerah. Oleh sebab itu, kegiatan ini diharapkan tidak hanya berhenti pada tataran ini saja melainkan dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melihat dan mengamati sisi-sisi lain dalam upaya penataan dan pengelolaan sanggar budaya lokal.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang pemberdayaan sanggar budaya Sanggar Seni, Sara', dan Budaya di Kenagarian Kamang Mudiak, Kabupaten Agam, dapat disimpulkan beberapa permasalahan, yaitu *pertama*, peserta Sanggar Seni, Sara', dan Budaya di Kenagarian Kamang Mudiak, Kabupaten Agam mengikuti setiap tahapan kegiatan pelatihan dengan serius. Hal tersebut terlihat saat pada saat narasumber menjelaskan materi dan respon peserta pada saat sesi diskusi. *Kedua*, pada saat melaksanakan seni pertunjukan, peserta melakukannya dengan penuh rasa percaya diri dan semangat yang tinggi karena mereka sudah memahami arti dan makna yang terkandung di setiap gerak seni dan pertunjukan yang dibawakan. *Ketiga*, anggapan bahwa kesenian daerah merupakan suatu yang kuno dan ketinggalan secara perlahan sudah mulai hilang di kalangan peserta

Selanjutnya, setelah dilaksanakannya kegiatan pelatihan pemberdayaan seni budaya lokal di kalangan generasi muda, khususnya Kenagarian Kamang Mudiak, Kabupaten Agam tidak hanya pada tataran seni pertunjukan yang dimainkan oleh anak nagari saja, melainkan disertai dengan pemahaman arti, kedudukan, dan fungsi kebudayaan lokal di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian, apapun bentuk kemajuan zaman yang datang menghampiri sendi-sendi kehidupan generasi muda tidak akan mudah mengikis kearifan lokal yang menjadi jati diri suatu daerah/wilayah yang menjadi akar budaya Negara Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Isnanda, R. (2015). Peran Pengajaran Sastra Dan Budaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 2, (2).
- Isnanda, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pengajaran Sastra. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Sastra dan Pengajarannya FBSUNP.
- Isnanda, R. (2015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal gramatika*, 1(2). 183-192. <https://media.neliti.com/media/publications/79730-ID-struktur-dan-nilai-nilai-pendidikan-dala.pdf>
- Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(4), 302-308.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Karya Sastra, Seni*,